

Contents list available at journal.uib.ac.id**Journal of Civil Engineering and Planning**Journal homepage: <https://journal.uib.ac.id/index.php/jce>

Jurnal Penelitian

Implikasi Perubahan Pemanfaatan Ruang terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Implications of Changes in Spatial Utilization for Socio-Economic Changes in Tanjung Merdeka Village, Tamalate District, Makassar City

Siti Fatimah Umamit¹, Despry Nur Annisa Ahmad^{1*}, Musdalifah Rahman², Andi Idham Asman¹, Harry Hardian Sakti¹

¹Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Bulukumba

²Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto

Email Korespondensi: desprynurannisa@umbulukumba.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci :

komunitas lokal, perubahan pemanfaatan ruang, perubahan sosial ekonomi

Salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini mengalami pertambahan penduduk yang signifikan adalah Kota Makassar. Bertambahnya penduduk di Kota Makassar senantiasa diikuti oleh bertambahnya bangunan-bangunan permukiman maupun bukan permukiman. Hal tersebut bisa terlihat pada pembangunan Kelurahan Tanjung Merdeka yang kian masa mengalami peningkatan aktivitas pembangunan. Selain itu, harga tanah di kawasan tersebut juga semakin meroket dan menyebabkan alih fungsi lahan secara besar-besaran, tidak terkendali, dan juga mempengaruhi tatanan kesejahteraan komunitas lokal di kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian adalah; (1) Mengetahui perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka; (2) Mengetahui perubahan sosial ekonomi komunitas komunitas lokal di Kelurahan Tanjung Merdeka; (3) Menganalisis implikasi sejauh perubahan pemanfaatan ruang terhadap perubahan sosial ekonomi komunitas komunitas lokal. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis spasial, statistik kualitatif, dan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi arahan pemanfaatan ruang dalam mewujudkan kesejahteraan pada komunitas lokal di Kelurahan Tanjung Merdeka.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

local communities, land use changes, socio economic changes

One of the major cities in Indonesia that is currently experiencing a significant population increase is Makassar City. The increase in population in Makassar City is always followed by the increase in residential and non-settlement buildings. This can be seen in the development of the Tanjung Merdeka Sub District which is increasingly experiencing an increase in development activities. In addition, land prices in the area have also skyrocketed and caused massive, uncontrolled land conversion, and also affected the welfare order of local communities in the region. The objectives of the study are; (1) to analyze the land use changes in the Tanjung Bunga Metro Area; (2) to analyze the socio-economic changes of local community communities in the Tanjung Bunga Metro Area; (3) Analyze the implications to the extent of changes in the use of space on socioeconomic changes in local community communities. The analysis methods used are spatial analysis techniques, qualitative statistics, and quantitative descriptive. The results of this study are in the form of recommendations for the direction of space utilization in realizing welfare in local communities in the Metro Tanjung Bunga Area.

1. Pendahuluan

Kota dengan segala daya tariknya mampu menciptakan mobilitas penduduk dari luar daerah secara tidak terduga. PBB dalam Diningrat, dkk (2015) mencatat bahwa tahun 2010 sebanyak 52% penduduk dunia telah menetap di area perkotaan. Salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan adalah Kota Makassar. Kota Makassar merupakan kota yang berkedudukan sebagai pusat pelayanan Kawasan Timur Indonesia sekaligus menjadi kota terbesar keempat di Indonesia memiliki luas areal 175,77 km² dan jumlah penduduk 1.469. 601 jiwa (BPS, 2017). Letak dan kedudukan fungsional Kota Makassar sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia menjadikan kota ini memiliki daya tarik bagi masyarakat luas dan juga investor. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab pertumbuhan penduduk Kota Makassar senantiasa diikuti oleh bertambahnya bangunan-bangunan permukiman maupun bukan permukiman.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan, harga tanah akan semakin meroket dan menyebabkan alih fungsi lahan secara besar-besaran, tidak terkendali, sangat mempengaruhi tatanan social-ekonomi komunitas lokal di kawasan tersebut. Salah satu kawasan di Kota Makassar yang representatif menggambarkan fenomena ini adalah Kelurahan Tanjung Merdeka. Kelurahan Tanjung Merdeka dalam penelitian Surya (2015) menyatakan bahwa perubahan fisik spasial di kawasan tersebut menjadikan komunitas lokal termarginalkan karena adanya pengaruh penguasaan lahan yang timpang dan penguasaan reproduksi ruang yang didominasi oleh kapitalisme. Brata (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh transformasi ruang, globalisasi, dan gaya hidup yang memuja budaya konsumerisme dan materialisme dapat menimbulkan tekanan yang begitu kuat terhadap sumber daya yang ada. Kaum kapitalis menurut pandangan Braudel (Forbes, 21 Juni 1982) dalam Suparno dan Wibawa (2014), merupakan spekulator dan pemegang monopoli yang berada dalam posisi memperoleh keuntungan besar tanpa menanggung banyak resiko atas sebagian besar dari perekonomian pasar. Mengamati hegemoni kerakusan kapitalisme di Kelurahan Tanjung Merdeka ini perlu menjadi perhatian serius agar komunitas lokal di kawasan tersebut tidak semakin termarginalkan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Mengetahui perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka; (2) Mengetahui perubahan sosial ekonomi komunitas lokal di Kelurahan Tanjung Merdeka; (3) Menganalisis implikasi sejauh perubahan pemanfaatan ruang terhadap perubahan sosial ekonomi komunitas lokal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Ruang Kota dan Perkotaan

Heri Lefebvre, dalam bukunya *"The Production of space"* (1974), mengatakan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan ruang secara komprehensif, Lefebvre mengajukan konsep pemahaman ruang tidak dalam bentuk dikotomis tetapi trikotomis yang ia sebut dengan *'triad konseptual'* yaitu representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktek sosial. *Triad konseptual* tersebut dimaksudkannya sebagai *"The Production of Space"* yakni praktek memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktek sosial.

Sebagai sebuah trikotomi, ketiganya merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap ruang (baik dalam tataran ruang, tempat, maupun lokus) dalam peradaban manusia merupakan hasil produksi manusia. Masing-masing elemen dari *triad* menunjang keberadaan yang lain. *Triad* tersebut, terdiri atas ; praktek spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*) dan ruang representasional (*representasional space*).

Praktek spasial (*spatial practice*) dalam perspektif Lefebvre selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktek sosial berlangsung. Menurut Lefebvre, setiap praktek sosial selain berimplikasi pada ruang juga merupakan konstitusi dari kategorisasi dan penggunaan spesifik ruang. Setiap praktek sosial selalu menemukan ruangnya sendiri demikian pula sebaliknya, praktek sosial merupakan praktek yang disadari ataupun tidak, menciptakan (yang oleh Lefebvre diistilahkan; memproduksi) ruang (lihat Lefebvre, 1981). Secara sederhana praktek spasial dapat dideskripsikan seperti contoh berikut ; apabila seorang petani menanam ubi di sebidang tanahnya dengan ubi, maka dapat dikatakan bahwa ia sedang memaknai sebuah ruang (berupa tanah kosong) sebagai ladang. Ladang tersebut menjadi tempatnya melakukan aktivitas produksi. Jika kemudian ia mengurus hak kepemilikan atas sebidang tanah itu

melalui kantor agraria, maka pemaknaan tersebut menjadi lebih spesifik. Ladang tersebut menjadi tempat fisik yang dibingkai oleh relasi antar ruang yang membedakan ruang yang diappropriasinya dalam konteks tertentu. Ladangnya menjadi berbeda dengan pekarangan rumahnya, meskipun bukan tidak mungkin ia juga menanam ubi di pekarangan rumahnya.

Tentu akan menjadi lebih rumit, jika contoh di atas disetting dalam aktivitas perdagangan. Misalnya saja, sebidang tanah kosong dimaknai secara kolektif sebagai pasar, yakni tempat bertemunya relasi sosial dalam bentuk transaksi jual-beli. Di dalam pasar, masing-masing pedagang mengappropriasi ruang masing-masing (berupa kios atau lapak) dan interseksi ruang-ruang antar kios atau lapak tersebut membangun relasi sosial yang dikonstruksi bersama dengan para pembeli. Karena itu, pasar tidak akan menjadi pasar tanpa transaksi perdagangan, sebagai ruang pasar berinteraksi dengan wacana-wacana lain di luar praktek spasial yang fisik.

Representasi ruang (*representation of space*) dalam perspektif Lefebvre, bahwa secara terstruktur ruang dikonseptualisasi menjadi sebuah abstraksi dan ilmu oleh para ilmuwan, seperti ; arsitek, tehnik sipil dan pemerintah. Abstraksi secara terus menerus diwacanakan pada akhirnya menjadikan ruang runtuh ke dalam representasi. Ruang urban merupakan contoh yang sangat tepat. Terminologi ruang urban hadir sebagai istilah yang merepresentasikan ruang hidup "*lived space*" manusia kontemporer di perkotaan. Dalam ruang hidup itu, praktek spasial terjadi dan terus-menerus mengappropriasi spasialitas sehari-hari manusia urban. Spasialitas ini kemudian dipersepsi oleh ilmuwan yang ahli di bidang ruang sebagai (*perceived ruang*), kemudian secara verbal dipersoalkan dalam berbagai diskusi akademik. Dalam diskusi tersebut, ruang yang di bicarakan sama sekali tidak hadir secara fisik, tetapi hasil diskusi tersebut justru menghasilkan 'ruang baru' berupa (*conceived space*), yakni wacana ilmiah tentang ruang (dari ruang fisik di kota) yang dibicarakan. Hal inilah yang di maksud oleh Lefebvre sebagai relasi antara *perceived*, *conceived* dan *lived space* (Lefebvre, 1981).

Representasi ruang membuka peluang bagi ruang yang tadinya tidak hadir dalam kesadaran menjadi "ditemukan" oleh peradaban. Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia telah memungkinkan manusia mengubah "ruang alamiah" menjadi 'kota'. Hal tersebut dimulai ketika ruang masuk dalam kesadaran manusia, masuk kedalam sistem verbal manusia melalui percakapan yang kemudian melahirkan episteme tentang ruang. Melalui praktek simbolik dalam Bahasa, ilmu pengetahuan dan struktur pemaknaannya manusia menciptakan ruang-ruang dalam sistem representasi. Representasi ruang berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang memberikan jalan bagi manusia untuk mbingkai ruang pada konteksnya kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan Bahasa.

Ruang representasional (*representational space*) dalam perspektif Lefebvre (1974; 1981) bahwa, kerika ruang hanya dipahami secara simbolik maka sesungguhnya praktek spasial dalam keseharian manusia menjadikan simbolisme itu sebagai penanda relasi antar ruang yang paling konkrit. Menurut Lefebvre, yang penting dicermati adalah apabila ruang representasional runtuh semata-mata ke dalam simbolisme. Sebagai contoh, mengapa sebuah konser musik (*rock* atau dangdut) sulit untuk diselenggarakan di sebuah alun-alun kota yang berhadapan dengan simbol Negara atau kantor pemerintah kota. Karena ruang publik yang seharusnya dalam konsep Habermas menjadi ruang tempat konsensus terbangun karena pertemuan kepentingan dari berbagai kelompok yang (dipaksa menjadi) egalitarian. Menurut Lefebvre, ruang representasional hanya menghasilkan hal-hal yang simbolik sifatnya.

Ketika sebuah ruang representasional kehilangan momentum, maka sebenarnya ruang tersebut juga telah kehilangan historisitasnya, karena historisitas itu telah diambil alih oleh berbagai abstraksi melalui pemaknaan simbolik dan praktek simbolisasi yang dilakukan kelompok dominan. Abstraksi terus-menerus ini telah menjadikan praktek simbolik dan simbolisme tersebut sebagai ruang itu sendiri. Ruang ini yang kemudian disebutnya sebagai ruang abstrak (*abstrack space*) (lihat Lefebvre, 1974).

Oleh karena itu, Lefebvre sebagai pelopor perspektif teori ruang yang membahas tentang produksi ruang, mengatakan bahwa ruang diproduksi secara sosial terhadap ruang yang terbentuk oleh pikiran kita. Istilah produksi yang digunakan oleh Lefebvre berhubung dengan produksi sosial yang mencakup aspek keruangan. Makna produksi di sini bukanlah mengenai produksi dari sebuah barang atau jasa, namun merupakan sebuah proses dari banyaknya keberagaman karya dan bentuk. Produksi

disederhanakan dalam tiga konsep, yakni : produksi (sebagai proses), produk (sebagai hasil) dan *labour* (sebagai buruh). Dalam hal tersebut produksi merupakan sebuah interaksi sosial yang terjadi sehingga menciptakan sebuah ruang, dengan subyek yang melakukannya adalah manusia. Produksi ruang bermula ketika manusia bersosialisasi dalam sebuah ruang yang sama kemudian interaksi tersebut menciptakan zona ruang mereka sendiri kemudian zona ruang tersebut dapat di gunakan juga oleh orang lain. Bagi Lefebvre, produksi dan reproduksi ruang ekonomi secara terus menerus dalam skala global merupakan kunci dari keberhasilan kapitalisme untuk melanggengkan dirinya. Salah satu tema utama Lefebvre tentang produksi ruang adalah ruang sosial (*social space*), yakni manusia mengorganisir ruang dalam dalam hubungan antar sesama. Baginya, ruang merupakan hasil dari hubungan sosial, dan diskusi tentang ruang sosial, bagi Lefebvre, harus di dudukkan ke dalam konteks corak produksi, konsep penting dalam materialisme sejarah (*historical materialism*) guna mengerti gerak perubahan masyarakat.

Di dalam masyarakat dengan corak produksi kapitalisme, produksi ruang lebih berorientasi kepada kepentingan kapitalis, komoditi harus bisa diproduksi dan disirkulasi secara mudah. Menurutnya, setiap masyarakat atau setiap corak produksi menghasilkan ruang untuk kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain, perbedaan corak produksi menciptakan ruang berlainan. Produksi ruang di bawah feodalis, misalnya berbeda dengan produksi ruang di bawah masyarakat kapitalis. Lefebvre menunjuk masyarakat abad pertengahan yang bercirikan corak produksi feodal menghasilkan bentuk material ruang seperti manor, monastery, dan katedral. Sebaliknya, dalam masyarakat kapitalis, wujud ruang bisa dilihat dari jejaring perbankan, pusat kegiatan bisnis dan kegiatan produktif lainnya. Jadi, perubahan dari satu corak produksi ke corak produksi yang lain akan diikuti dengan perubahan representasi material semacam itu.

Sebagai sistem global, menurut Lefebvre, kapitalisme membentuk ruang abstrak (*abstract space*). Maksudnya, ruangnya dunia bisnis baik berskala nasional maupun internasional dan ruang tentang kekuasaan uang dan politik Negara (kapitalis). Ruang abstrak bersandar pada gurita perbankan raksasa, perbisnisan, dan pusat-pusat produksi kapitalis yang utama. Juga intervensi spasial seperti jaringan jalan, jaringan informasi guna melipat gandakan produksi dan sirkulasi capital secara cepat. Ruang abstrak merupakan basis dari akumulasi kapitalis.

Bagi Lefebvre (1996), alternatif terhadap ruang kapitalis adalah ruang sosialis (*socialist space*). Ruang sosialis bersandar pada sosialisasi alat-alat produksi, bukan di bawah penguasaan kelas kapitalis. Oleh karena kegiatan produksi dalam masyarakat sosialis seperti diteorikan oleh Karl Marx, bahwa produksi untuk kebutuhan sosial (*social needs*), maka bagi Lefebvre, aspek-aspek mendasar kebutuhan sosial seperti perumahan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan transportasi merupakan isu pokok yang harus dijawab dalam ruang sosialis. Tergolong dalam kebutuhan sosial ini juga pengorganisasian ulang ruang perkotaan untuk kebutuhan semua, bukan untuk segelintir. Sementara itu, jalan untuk membangun alternatif ruang sosialis adalah politik (*politic of socialist space*).

Ruang merupakan sebuah produksi dari sejarah, melalui persinggungan dari waktu, ruang dan mahluk sosial. Kebersinggungan dengan waktu secara tidak sadar ruang mengalami perubahan. Bila sebuah ruang memiliki unsur sejarah, seiring berjalannya waktu sejarah itu kehidupan sosialnya berganti, maka ruang tersebut juga akan mengalami perubahan sejarah. Lefebvre mengelompokkan ruang berdasar kan periodisasi ruang tersebut. *Pertama*, merupakan sebuah ruang alamiah (*natural space*). Ruang alamiah ini merupakan ruang yang sudah tercipta dari alam. Ruang seperti ini tidak perlu menggunakan pemaknaan khusus untuk mempelajarinya karena ruang ini adalah ruang yang alami tercipta. *Kedua*, ruang mutlak (*absolute space*). Ruang ini merupakan ruang yang diciptakan oleh Tuhan dan bersifat mutlak. *Ketiga*, ruang abstrak (*abstract space*). Dalam ruang abstrak ini, ruang sosial tidak memiliki eksistensi, hanya terdapat ruang-ruang yang mangalami komodifikasi homogenitas. *Keempat*, ruang diferensial (*differential space*). Ruang ini menurut Lefebvre merupakan ruang yang lebih tercampur dan lebih bersifat *inter-penetrative*.

Representasi ruang tidak hanya mendominasi praktek sosial, namun juga ruang representasional. Kalua representasi tidak hanya mendominasi praktek spasial, namun juga ruang representasional. Representasi ruang adalah ciptaan kelompok dominan yang mengalir dari pengalaman hidup orang, khususnya mereka yang tersembunyi dan rahasia. Ruang representasional sirna menjasi representasi ruang. Dalam artian bahwa representasi ruang elite terlalu mendominasi praktek spasial dan ruang representasional sehari-hari (Lefebvre,1996).

Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan aspek tersebut, Lefebvre memformulasi dalam tiga aspek, yaitu ; (1) terkait dengan ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), (2) gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan (3) menunjuk pada interaksi sosial (sosial). Dari sini kemudian Lefebvre menurunkan teori ruangnya menjadi *triad*, yakni : *perceived*, *conceived*, dan *lived* (lihat Lefebvre,1996).

Ruang pada tahapan ini merupakan ruang bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan atau keterlibatan dalam proses membangun (*spatial practices*) atau ide mengenai ruang (*representations of space*), namun mempunyai keterlibatan dalam menggunakan ruang itu dan memicu adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Dapat dilihat di sini bahwa mereka yang menghasilkan ruang (*production of space*) dengan mereka yang terlibat dalam pembuatan ruang tersebut mempunyai kesinambungan untuk memproduksi satu sama lain.

Ketiga tahap ruang tersebut pada dasarnya mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Sehingga dalam melihat sebuah ruang, sebaiknya tidak melihat tahap-tahap tersebut sendiri-sendiri namun perlu melihatnya sebagai sebuah kesatuan. Sebagai contoh, jika kita melihat sebuah representasi ruang (*conceived space*) seperti peta sistem sirkulasi transportasi umum, peta tersebut perlu di lihat bagaimana praktek-praktek meruang (*perceived space*) di dalamnya dan juga memikirkan secara imajinatif bagaimana kehidupan yang mungkin terjadi di dalamnya (*lived space*).

Perubahan fisik spasial yang bersifat revolusioner tersebut, pada kawasan Daya Kota Makassar selain dimotori oleh faktor urbanisasi juga sangat di pengaruhi oleh kemunculan kapitalisme yang berdampak terhadap produksi dan reproduksi ruang serta penciptaan ruang secara representasional dalam proses pembangunan fisik kota.

Akan tetapi dalam proses ini bukan hanya ruang yang terdominasi (*dominated space*) yang mencul tetapi juga ruang yang terdesain (*appropriated space*). Fenomena ini sangat relevan dengan konsep dari teori Lefebvre (1981), bahwa representasi ruang elit mendominasi praktek spasial dan ruang representasional. Dengan perkataan lain, penciptaan ruang secara representasional yang dilakukan oleh struktur kapitalisme memicu artikulasi spasial yang di tandai oleh koeksistensi antara ruang terdesain (*dominated space*) dan ruang tak terdesain (*appropriated space*) pada kawasan pinggiran kota tersebut. Hal ini yang mengondisi terbentuknya formasi sosial tertentu di antara para penggunaan ruang di kawasan tersebut.

2.2. Perubahan Spasial Kota Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi

Perubahan fisik spasial kota akan selalu terkait dengan pembentukan struktur ruang perkotaan, yang mendorong berlangsungnya proses perubahan sosial. Proses pembentukan struktur ruang kota bertitik tolak dari keberadaan "ekonomi kapitalis", di mana proses dan hubungan fungsional yang ada di dalam kota merupakan produk dari sistem ekonomi kapitalis. Dengan mengadopsi teori Neo-Marxis untuk membahas struktur keruangan kota yang mempengaruhi perubahan sosial, pertama kali dilakukan oleh Harvey pada tahun 1973 dalam bukunya berjudul "Social Justice in The City". Mekanisme-mekanisme alokasi lahan di dalam kota kepada individu-individu yang didasarkan atas pendapatannya (Harvey, 1973). Kondisi pemilikan lahan oleh kelompok elit perkotaan yang pada akhirnya mengondisikan variasi sewa lahan dan menciptakan ruang secara struktural dikaitkan dengan pola penggunaan lahan. Pemikiran Marxis menganggap, bahwa para kapitalis merencanakan kebijakannya berdasarkan atas pertimbangan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya di dalam sistem produksinya. Di dalam sistem perekonomian kapitalisme, perjuangan kelas sudah membudaya dan merasuk ke hampir semua segmen di dalam masyarakat. Nilai yang dihasilkan disebut nilai lebih/tambah (surplus value).

Perubahan fisik spasial pada kawasan pinggiran kota, di dorong oleh daya gerak kapitalisme untuk melakukan perubahan struktur ruang kota, dari produksi ke reproduksi ruang, pada akhirnya mengondisikan berkembangnya kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat pendapatan dan prestise. Ketersediaan lahan perkotaan yang semakin terbatas dan semakin kuatnya penguasaan lahan oleh kapitalisme, mengondisikan perubahan fisik spasial kota yang bersifat revolusioner. Dengan demikian di asumsikan bahwa lahan perkotaan memiliki nilai ekonomi strategis, Yunus (2008).

Pokok persoalan yang menjadi perhatian penulis adalah fenomena perubahan spasial yang bekerja sebagai determinan perubahan formasi sosial terkait dengan produksi dan reproduksi ruang pada Kawasan Pinggiran Kota Metropolitan Mamminasata yang mengondisikan proses perubahan

sosial dan konsekuensi-konsekuensi perubahan formasi sosial pada komunitas lokal, yang diawali dengan kemajuan teknologi dan transportasi sebagai akselerator dan katalisator secara fisik spasial, khususnya dengan dibukanya jalur transportasi yang mengondisikan perubahan moda transportasi pada komunitas lokal.

Perspektif pemikiran Neo-Marxis Determinisme Ekonomi yang menekankan perubahan fisik spasial akibat produksi menuju reproduksi ruang mengondisikan pada terbentuknya kelas-kelas sosial baru. Secara eksplisit penjelasan yang diberikan oleh ahli-ahli yang tergabung dengan teori ini menganggap bahwa perubahan struktur ruang perkotaan dimulai oleh peranan kapitalisme itu sendiri. Kapitalisme, akan menciptakan kemakmuran bagi pihak-pihak yang mempunyai alat-alat produksi. Penurunan kualitas pada bagian kawasan kota, khususnya pada kawasan pinggiran adalah tidak lain merupakan konsekuensi/akibat dari sistem/tata cara operasi produksi kapitalisme. Rasionalitasnya adalah: (1) motivasi mencari keuntungan setinggi-tingginya akan selalu mendorong untuk menaikkan "sewa" sampai tingkat dimana mereka memperkecil pengeluaran-pengeluaran lain dalam rumah tangga; (2) eksploitasi ruang (produksi ke reproduksi) dipandang perlu agar supaya pihak yang menguasai lahan tersebut tidak kehilangan posisi yang menguntungkan. Ekonomi kapitalisme selalu berusaha menciptakan serta memerlukan adanya sumber tenaga kerja yang murah yang dapat di eksploitasi sedemikian rupa untuk kepentingan mereka dalam menghadapi fluktuasi-fluktuasi di dalam siklus ekonomi. Kemelaratan dan keterbelakangan menurut analisis Marxisme bukanlah karena kegagalan personal dan institusional, melainkan sebagai koeksistensi dari adanya organisasi kapitalis dari masyarakat.

Pemikiran Marxisme klasik yang dijelaskan oleh Karl Marx sebagai teori akbar (*grand teori*), kurang rinci untuk digunakan sebagai acuan dan panduan untuk melakukan penelitian. Dengan demikian teori perubahan spasial yang dikembangkan oleh Neo-Marxisme Determinisme ekonomi, dengan perluasannya yang dikembangkan oleh Henri Lefebvre, David Harvey dan pendekatan teori artikulasi yang dikembangkan Meillassoux, Terray, dan Rey tentang perubahan formasi sosial, mengacu pada cara produksi lebih menekankan pada aspek produksi menuju reproduksi ruang yang mengondisikan perubahan sosial dan formasi sosial pada komunitas lokal. Dengan demikian teori Marxis di konstruksi dengan menggunakan pendekatan Neo-Marxian Determinisme Ekonomi sebagai teori operasional, untuk digunakan dalam menjelaskan perubahan sosial pada komunitas lokal Kelurahan Tanjung Merdeka.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons – respons dan perilaku subjek (Setyosari, 2012: 40). Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah komunitas komunitas lokal. Sementara objek penelitian adalah perubahan sosial-ekonomi komunitas lokal di kawasan Tanjung Merdeka.

3.2. Teknik Sampling

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Sedangkan ukuran sampel *purposive* sering kali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian). Sehingga saat melakukan observasi responden yang kemudian didapat untuk dimintai informasi lebih dalam sebanyak 32 informan sesuai dengan teori kejenuhan tersebut diatas

3.3. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut;

1. Data digital citra satelit Landsat 8 OLI/TIRS (*path/row* : 114/64) dengan waktu perekaman Agustus 2007, Juli 2012, Agustus 2017
2. Citra *Google Earth* (*time series*)
3. Peta pola ruang dan peta penggunaan lahan Kota Makassar
4. Data tabular (jumlah penduduk, jumlah bangunan dan tabulasi komposisi lahan per 5 tahun).

Adapun peralatan yang digunakan adalah perangkat keras (*hardware*) yang dilengkapi dengan perangkat lunak (*software*) meliputi; *Arc GIS 10.8*, *Erdas Imagine 2015*, *Microsoft Office* dan *Statistica*. Untuk kebutuhan survey lapangan menggunakan ATK dan kamera digital.

3.4. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis interpretasi visual, wawancara, survey lapang, deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk mengetahui laju perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Tanjung Merdeka yakni menggunakan analisis spasial digitasi *on-screen* citra satelit tahun 2007, 2012 dan 2017 yang sebelumnya dilakukan koreksi geometrik dan koreksi radiometrik citra dengan menggunakan *software Erdas Imagine*. Adapun besaran dampak dari perubahan penggunaan lahan dilakukan secara temporal melalui interpretasi visual citra satelit Landsat 8 dan juga dengan bantuan citra *google earth*. Interpretasi visual dilakukan berdasarkan pada unsur-unsur interpretasi bentuk, ukuran, pola, rona dan asosiasi (Lillesand dan Kiefer, 2004) dan menggunakan klasifikasi penggunaan lahan Malingrau (1981).

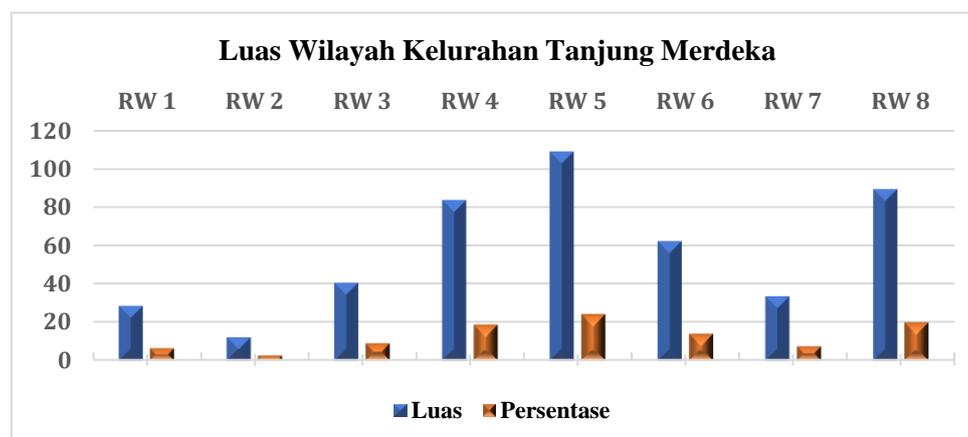
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kelurahan Tanjung Merdeka terletak 5°11'17.25"LS - 119°24'26.64"BT dan berada di Kecamatan Tamalate yang berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat, Kelurahan Maccini Sombala di sebelah utara, dan Kelurahan Barombong di sebelah selatan. Jarak ibu kota kecamatan ke Kelurahan Tanjung Merdeka ± 2 KM. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Mardeka adalah 459.24 Ha yang terbagi menjadi 8RW dan 31 RT. Adapun luas wilayah masing-masing RW dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

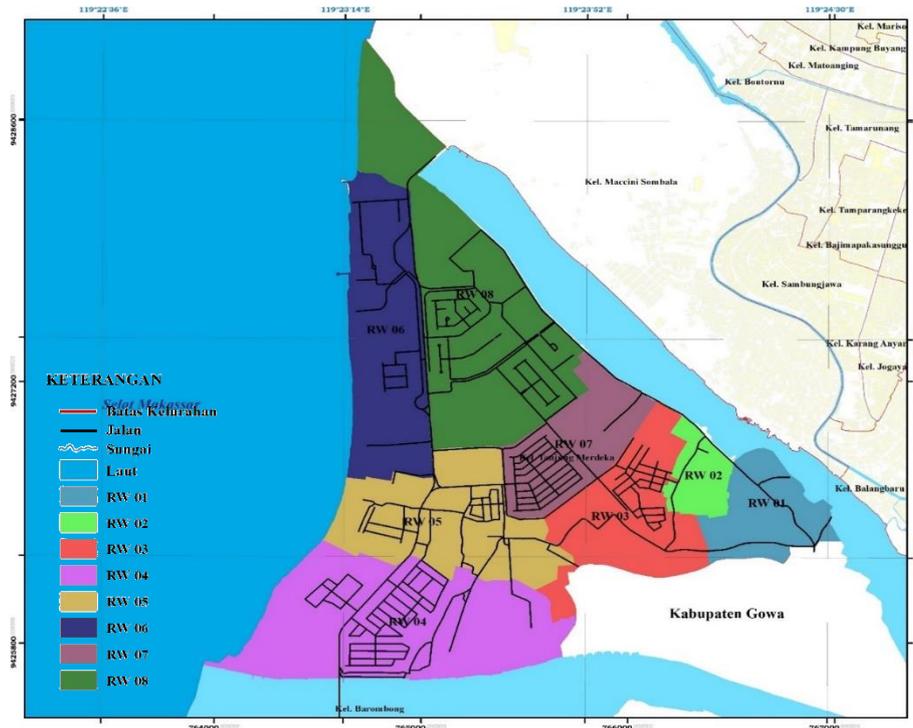
Tabel 1 Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Merdeka Dirinci Berdasarkan RW

No	ORW	Jumlah RT	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	RW 1	5	28.59	6.23
2	RW 2	3	12.12	2.64
3	RW 3	3	40.56	8.83
4	RW 4	5	83.70	18.23
5	RW 5	4	109.00	23.73
6	RW 6	3	62.27	13.56
7	RW 7	4	33.57	7.31
8	RW 8	4	89.44	19.48
Jumlah			459.24	100.00

Sumber: Dokumen RPLP Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2018



Gambar 1. Luas Wilayah Kelurahan Tanjung Merdeka Dirinci Berdasarkan RW



Gambar 2 Peta Administrasi Kelurahan Tanjung Merdeka

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit 1: 5000 dan Pengolahan Data Spasial Kota Makassar Tahun 2020

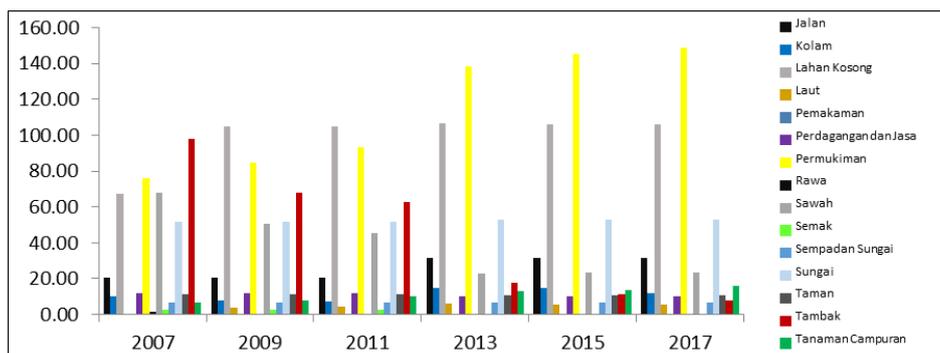
Perubahan pemanfaatan ruang telah membawa pengaruh terhadap pengalihan lahan pertanian untuk digunakan sebagai kawasan pemukiman, jasa, rekreasi, perdagangan dan area komersil di Kelurahan Tanjung Merdeka. Menjadi penyebab terjadinya pergeseran aktivitas ekonomi masyarakat yang dicirikan dengan pergeseran mata pencarian dari agraris ke non agraris. Dapat dilihat bahwa kelurahan Tanjung Merdeka pada awalnya daerah pinggiran kota yang penduduk atau komunitas lokal bermata pencarian utama sebagai petani. Apabila ditelisik fenomena pemanfaatan ruang perkotaan selalu dicirikan dengan meningkatnya aktivitas dan ragam spesialisasi di luar bidang pertanian serta penambahan jumlah penduduk mengakibatkan perubahan pemanfaatan ruang. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori McGee (1991) dalam Yunus (2008), bahwa wilayah-wilayah perdesaan di koridor antarkota telah mengalami transformasi struktur wilayah, yaitu perubahan struktur wilayah agraris ke arah struktur non agraris. Hal ini ditandai dengan pengembangan fungsi-fungsi ruang baru antara lain; (1) permukiman, (2) perdagangan dan jasa, (3) pendidikan serta (4) jaringan pergerakan.

Hal yang sama ini pun yang terjadi di kelurahan Tanjung Merdeka yang signifikan mengalami perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut dibuktikan dari besaran konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman selama sepuluh tahun terakhir, yakni sejak tahun 2007 hingga tahun 2017. Tabel 2 dan Gambar 3 berikut menyajikan perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka sejak Tahun 2007 hingga 2017. Kelurahan Tanjung Merdeka sendiri adalah salah satu dari 10 Kelurahan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Berdasarkan hasil sensus, Penduduk di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kota Makassar pada tahun 2017 sebanyak 11.200 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.323 Jiwa/Km², yang terdistribusi dalam 8 Rukun Warga. Penggunaan lahan eksisting di Kelurahan Tanjung Merdeka pada Tahun 2017 diantaranya permukiman, sawah, semak, sempadan sungai, pemakaman, perdagangan dan jasa, kolam, taman, tambak, dan tanaman campuran. Luas masing-masing dari jenis penggunaan lahan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007 -2017

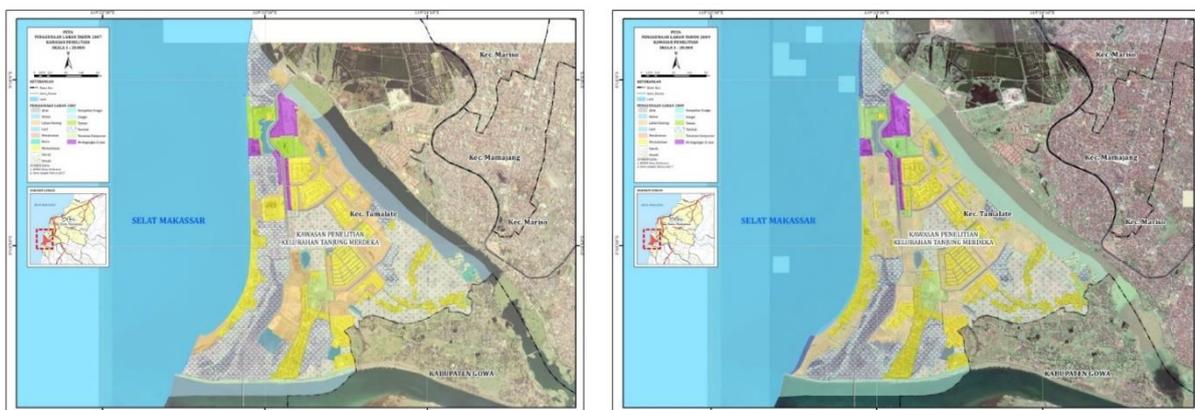
No	Jenis Penggunaan Lahan	Perubahan Penggunaan Lahan (Ha)					
		2007	2009	2011	2013	2015	2017
1	Jalan	20,55	20,55	20,55	31,61	31,61	31,61
2	Kolam	10,23	8,03	6,99	14,61	14,61	12,05
3	Lahan Kosong	67,43	104,66	104,83	106,70	106,09	106,35
4	Laut	0	3,62	4,27	6,35	5,66	5,66
5	Pemukaman	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16
6	Perdagangan dan Jasa	12,03	12,03	12,03	10,28	10,28	10,28
7	Permukiman	76,30	84,72	93,36	138,62	145,61	148,70
8	Rawa	1,24	0	0	0	0	0
9	Sawah	67,95	50,67	45,56	23,09	23,30	23,30
10	Semak	2,87	2,87	2,87	-	-	-
11	Sempadan Sungai	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92	6,92
12	Sungai	51,98	51,98	51,98	53,19	53,19	53,19
13	Taman	11,12	11,27	11,07	10,84	10,96	10,96
14	Tambak	97,94	67,89	62,61	17,59	11,37	8,01
15	Tanaman Campuran	6,43	7,77	9,93	13,17	13,37	15,93
Total		459.24	459.24	459.24	459.24	459.24	459.24

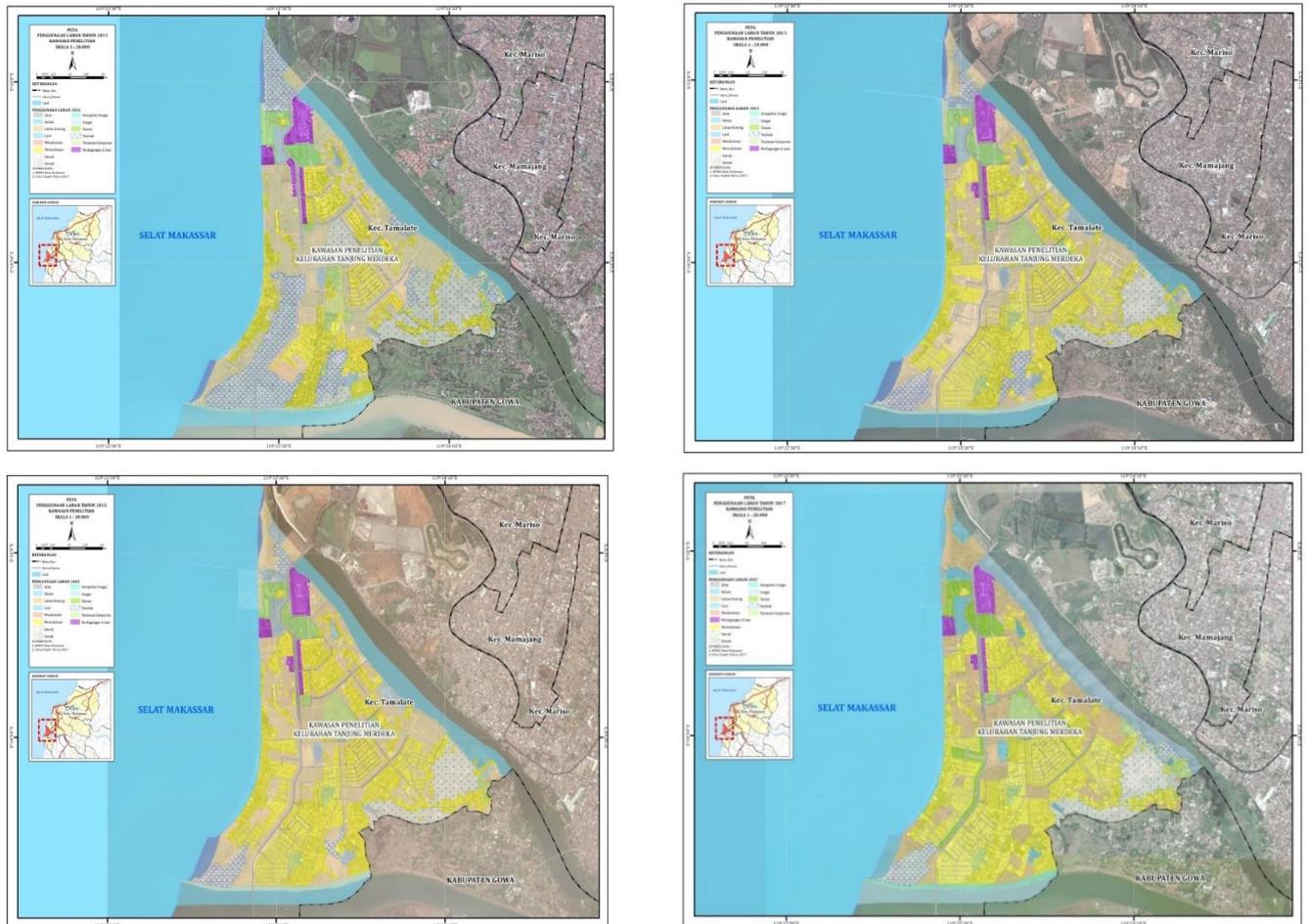
Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit



Gambar 3. Perubahan Penggunaan Lahan Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007-2017

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3, diketahui bahwa penggunaan lahan dominan di Kelurahan Tanjung Merdeka adalah berupa permukiman dengan luas wilayah 148.70 Ha atau sekitar 34.33%. Jenis penggunaan lahan yang paling kecil adalah berupa semak dengan total luas wilayah 0,16 Ha atau 0.03%. Penggunaan lahan pemukiman tiap tahunnya mengalami peningkatan, luas pemukiman pada tahun 2007 hanya sebesar 17,61% dan tahun 2018 luasannya bertambah sebesar 72.4 Ha atau 16,72% sehingga menjadi 34.33%.





Gambar 2. Perubahan Penggunaan Lahan di Kelurahan Tanjung Merdeka Tahun 2007-20017

Gambar 2 menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Tanjung Merdeka selama sepuluh tahun terakhir pada periode 2007-2017. Jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan signifikan pada pengurangan luasannya adalah lahan pertanian dan tambak yang tergantikan dengan aktivitas permukiman, perdagangan, dan jasa. Perubahan pemanfaatan ruang menjadikan nilai investasi lahan yang terus meningkat, lokasi yang strategis serta berdekatan dengan pusat bisnis, fasilitas yang tersedia dan akses yang mudah menjadi kawasan yang mengembangkan konsep kota di dalam kota diminati banyak orang.

Menurut Russwurn dalam Yunus (2000) terdapat tujuh faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan ruang kota yaitu : (1) pertumbuhan penduduk (*population growth*); (2) persaingan memperoleh lahan (*competition of land*); (3) hak-hak pemilikan tanah (*property rights*); (4) kegiatan developer (*developers activities*); (5) perencanaan (*planning controls*); (6) perkembangan teknologi (*technological development*); (7) lingkungan fisik (*physical environment*)

Berdasarkan ketujuh faktor di atas, terindikasi bahwa aktivitas yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka adalah pertumbuhan penduduk yang didominasi masyarakat pendatang. Peran swasta yakni PT GMTD yang cukup dominan dalam penguasaan lahan adalah dalam pembangunan perumahan, jasa, dan pariwisata. Menurut Utoyo (2012), hal tersebut pada gilirannya akan berimplikasi pada struktur tata ruang wilayah. Mengingat, struktur tata ruang merupakan manifestasi dari alokasi pemanfaatan sumberdaya yang akan berimplikasi pada keragaan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

Surya (2011) menyatakan bahwa pengembangan Kelurahan Tanjung Merdeka dikaitkan dengan hasil perencanaan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, mengindikasikan bahwa ada dua gejala yang sangat berpengaruh,

yaitu; (1) para pengembang berorientasi pada maksimalisasi profit, sehingga apa saja akan ditempuh asalkan mampu mendatangkan keuntungan finansial yang diharapkan, (2) hasil perencanaan (RDTR dan Revisi RTRW) lebih berorientasi pada kemaslahatan wilayah dan masyarakat sehingga kebijakan tata ruang dirumuskan berdasarkan pertimbangan maksimalisasi kesejahteraan penduduk. Dua hal ini mengalami benturan dan sangat sulit di kompromikan, kondisi ini juga dipicu oleh praktik pengeluaran perijinan yang mengindikasikan banyak terjadi pelanggaran, sehingga konsep tata ruang hanya sebatas konsep di studio, tetapi menjadi tidak berarti di lapangan.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menggambarkan mengenai tingkat kualitas penduduk dan wilayah itu sendiri. Terdapat 34.375% responden tingkat pendidikannya hanya sebatas Sekolah dasar (SD) saja, sebanyak 25% mengaku hanya mampu bersekolah sampai sebatas SMP sederajat, dan kemudian terdapat 21.88% adalah lulusan SMA, dan responden sebanyak 16.13% adalah lulusan diploma dan sarjana, meski demikian 60% dari mereka mempunyai kesulitan dalam mengakses lapangan pekerjaan sehingga mereka kemudian memilih bekerja sebagai buruh harian atau serabutan. Sehingga Sony Sumarsono (2003) dalam Setiawan (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya Tingkat Partisipasi Kerja (TPK), antara lain : tingkat pendidikan tingkat pendapatan, umur, aktivitas ekonomi.

Berdasa pada tingkat pendidikan diatas, terdapat tiga 3 kategori pekerjaan yang dominan yang dijalani responden saat ini setelah perubahan fisik spasial, yaitu; (1) buruh bangunan sebesar 56.25%, (2) pedagang eceran dan penjual sayur keliling sebesar 15.63%, (3) dan orientasi pekerjaan seperti wiraswasta, karyawan swasta dan IRT sebesar 28.13 %. Para pekerja buruh bangunan adalah mereka yang sebelumnya berkerja sebagai petani yang mengandalkan kehidupannya bersandar pada kegiatan sektor pertanian. Sebab sebelum terjadi perubahan pemanfaatan ruang tahun 2003, dalam RDTR BWK E Kota Makassar tahun 1997 fungsi yang ditetapkan pada wilayah Tanjung Bunga adalah sebagai kawasan pertanian dan tambak. Namun setelah perubahan terjadi perubahan pemanfaatan ruang masyarakat yang berprofesi sebagai petani karena sudah tak memiliki lagi lahan garapan, lantas memilih menjadi buruh bangunan yang di gaji perhari ataupun perminggu. responden mengakui bahwa pekerjaan sebagai seorang buruh merupakan pekerjaan yang penghasilan yang tidak tetap tergantung adanya pembangunan. Masyarakat Kawasan Tanjung Merdeka mengakui sering mendapat kesempatan kerja sebagai buruh bangunan mengingat kawasan ini didominasi oleh fungsi kawasan pemukiman dan komersil yang terus mengalami pembangunan dan perkembangan.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan (2018), rata-rata tingkat pendapatan <Rp.1.000.000,-/bulan sebesar 31,25% responden yang di dominasi oleh buruh Bangunan dan kegiatan usaha pedagang sayur keliling, untuk rata-rata tingkat pendapatan Rp.1.000.000,-2.000.000,-/bulan diketahui sebanyak 40.63% responden dengan mata pencaharian sebagai pedagang eceran dan masih di dominasi buruh, dan sebanyak 28.13% adalah responden dengan tingkat pendapatan >Rp.2.000.000,-/bulan yang berkerja sebagai karyawan dan wiraswasta.

Lama bermukim dalam mengidentifikasi karakteristik sosial komunitas lokal menjadi penting dilakukan mengingat ini erat kaitannya dengan status kepemilikan rumah dan historical aktivitas ekonomi masyarakat setempat. diketahui pengelompokan responden berdasarkan lama bermukim didominasi oleh masyarakat yang telah bermukim selama >25 tahun sebanyak 78.13% rata-rata adalah mereka sudah sejak lahir bermukim di kawasan Tanjung Merdeka, didominasi oleh responden yang memiliki usia yakni >45 Tahun sebanyak 46.88% responden. Responden yang bermukim selama <25 Tahun sebanyak 21.86 responden dengan kelompok usia 30-40 tahun yakni sebanyak 40.63% sedang sisa sebanyak 12.5% responden tidak mengetahui usia tepatnya dikarenakan orang tua responden tidak mengetahui tahun kelahiran mereka saat itu.

Fakta diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bambang Rudito dan Melia Famiola (2013), bahwa pada masyarakat perkotaan, biasanya digambarkan dengan beberapa omuniti yang terbentuk dari pola hidup yang berbeda-beda. Tergantung dari kegiatan spesifik dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan makan. pencapaian bentuk komuniti yang ditegarai serta didasari oleh pendidikan, ekonomi, dan politik menampilkan stratifikasi sosial yang berbeda-beda.

Sehingga menurut Surya (2014) sistem stratifikasi sosial komunitas lokal sebelum perubahan pemanfaatan ruang itu terjadi stratifikasi social lama dicirikan dengan kepemilikan lahan, sedang

setelah terjadi perubahan pemanfaatan ruang stratifikasi social baru adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas kegiatan ekonomi non agraris namun tidak lagi memiliki lahan. Secara nyata menunjukkan bahwa tatacara produksi kapitalisme mendominasi reproduksi ruang dan mendorong perubahan sarana produksi komunitas lokal. Perubahan fisik spasial berlangsung sangat cepat memberikan implikasi terhadap perubahan struktur sosial dan pola cultural komunitas lokal di kawasan Metro Tanjung termasuk kawasan Tanjung merdeka.

Kawasan Tanjung Merdeka adalah daerah pesisir relatif datar, harga lahannya masih rendah, dan dapat dicapai dari darat dan laut sebelum, sehingga perubahan lingkungan pantai akibat kegiatan pembangunan akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung menurut Supriharyono (2000). Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat yang berakibat pada menurunnya pendapatan mereka. pembangunan kota seperti reklamasi pantai yang dilakukan di Kota Manado menurut Lumain (2003) memberikan dampak sosial ekonomi yang positif dan negatif masyarakat, diantaranya bahwa sebagian penduduk telah beralih pekerjaan dari nelayan menjadi buruh bangunan dan tukang. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan pendapatannya cenderung menurun setelah adanya reklamasi pantai, harga rumah penduduk lebih tinggi dari harga lahan sebelum reklamasi dan terjadi perubahan pemanfaatan ruang dari fungsi pemukiman ke fungsi lain seperti ruko dan lain-lain.

Sehingga indikasi nyata yang dapat diamati dari implikasi perubahan pemanfaatan ruang di Kelurahan Tanjung Merdeka tersebut adalah; *Pertama*, perubahan orientasi aktivitas ekonomi masyarakat terkait perubahan mata pencaharian komunitas lokal dari bertani menjadi buruh bangunan, pedagang eceran dan pedagang sayur keliling. *Kedua*, penguasaan lahan yang didominasi oleh pemilik modal dengan menciptakan ekonomi kapitalis dan, *Ketiga*, perubahan mata pencaharian yang menciptakan kelas-kelas sosial tercipta antara komunitas lokal dan masyarakat pendatang.

5. Kesimpulan

Perubahan alih fungsi lahan pertanian produktif ke arah industrial perkotaan secara massif di Kelurahan Tanjung Merdeka menyebabkan terjadinya aglomerasi perkotaan, perubahan formasi sosial yang menyebabkan perubahan proses interaksi dan adaptasi sosial, dan ketimpangan pendapatan antara komunitas lokal dan komunitas pendatang yang melakukan pembangunan baru dalam proses pemanfaatan ruang. Berdasarkan pada fenomena ini, maka pemerintah seyogyanya memberikan batasan yang tegas dalam pemberian izin kepada pengembang di Kelurahan Tanjung Merdeka agar tidak mengancam mata pencaharian komunitas lokal di lokasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet ke 5. Jakarta : Fajar Interpratama
- Lefebvre, H., (1981). *La Production de L'espace*. Edition Anthoropos.
- Lefebvre, H., (1996). *Writing on Cities*, Blackwell Publisher.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola (2013) *Sosial Mapping-Metode Pemetaan Sosial*. Bandung:Rekayasa Sains
- Sunyoto, Danang. (2013). *Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia*. Cet ke-2. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service
- Suparlan, Parsudi. (2000). *Ethnicity and National among The Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesia Society*. Dalam Jurnal antropologi Indonesia 62: 55-74.
- Surya, Batara. 2011. *Perubahan Fisik Spasial Kawasan Pinggiran Memarginalkan Komunitas Lokal (Kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makassar)*. Jurnal Tata Loka; Volume 13; Nomor 4; November 2011.
- Surya, Batara. (2014). *Penetrasi Kapitalisme Memarginalkan Komunitas Lokal*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Surya, Batara. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Makassar: Fahmis Pustaka
- Utoyo, Bambang S., 2012 *Dinamika Penggunaan Lahan Di Wilayah Perkotaan (Studi Di Kota Bandar Lampung)*. Lampung. Seminar Hasil -Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat- Dies Natalis FISIP Unila.

- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Lillesand and Kiefer, 2004. *Remote Sensing And Image Interpretation*, John Wiley & Son, New York.
- Malingreau, J. P., & Christiani, R., 1981. *A Land Cover/Land Use Classification for Indonesia -First Revision*. *The Indonesian Journal of Geography*, 11(41), 13-47